

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan Kembali Secara Tulis Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) yang Dibaca Secara Lisan Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2014, hlm. 25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan pre-sentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena

guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuhkan kebanggaan nilai filosofis.

Pembelajaran menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan, dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Kemendikbud (2013, hlm. 45) mengemukakan bahwa, kompetensi inti untuk pembelajaran “pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan”. Kegiatan ini ditunjukkan agar peserta didik mampu mempelajari, dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu,

yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) bahwa, kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2014, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3,

dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan bahwa:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2014, hlm. 109) mengemukakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan dengan menggunakan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) di kelas VII SMPN 1 Cidaun yaitu:

4.3 Menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Menurut Mulyana (2006, hlm. 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasan dan kedalam

materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Adapun alokasi waktu yang diperlukan terkait pembelajaran menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan, yaitu 4 x 40 menit.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMPN 1 Cidaun yaitu 4 x 40 menit (2 kali pertemuan).

2. Materi Pembelajaran Menceritakan Kembali Secara Tulis Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) yang Dibaca Secara Lisan

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik,

kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.

Pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat peserta didik atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan”.

Membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis mampu menarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar yang didapat oleh peserta didik, namun mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru, perubahan perilaku pada peserta didik dan pembelajaran merupakan sistem komunikasi dua arah, yaitu antara pendidik dan peserta didik.

b. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sebuah tulisan atau sesuatu yang ditulis. Sama halnya dengan membaca teks nonsastra, tujuan utama membaca cerita atau membaca teks sastra adalah memahami atau menangkap maksud penulis dalam karyanya.

Pengertian membaca sendiri menurut Tarigan (2008, hlm. 7) yaitu suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-katanya secara individual akan dapat diketahui.

Serupa yang dikatakan oleh Finochiaro dan Bonomo dalam Tarigan (2008, hlm. 9) bahwa *reading bringing meaning to getting meaning from printed or written material*, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Jelaslah kita ketahui bahwa membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses memahami arti untuk

memperoleh suatu pesan informasi yang ingin disampaikan oleh seorang penulis melalui media kata-kata.

c. Pengertian Menyimak

Keterampilan berbahasa mencakup empat kegiatan yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Salah satu kegiatan yang paling penting namun sering ditinggalkan ialah kegiatan keterampilan menyimak. Kegiatan menyimak saling berhubungan dengan satu sama lain.

Menyimak merupakan kegiatan meresepsi, mengolah serta menginterpretasi suatu permasalahan dengan melibatkan pancaindera seseorang. Menyimak berhubungan dan bermanfaat dengan menyimak dan berbicara, menyimak dan membaca, berbicara dan membaca serta ekspresi lisan dan ekspresi tulis.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 31) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan atau proses mendengarkan lambang-lambang atau kode-kode lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi demi memperoleh atau mendapatkan informasi dari lawan bicara atau lawan tutur.

d. Pengertian Menulis

Menulis merupakan proses untuk menyusun kata-kata yang akan menjadi rangkaian sebuah kalimat bahkan sampai kepada wacana dengan memerhatikan berbagai komponen dan struktur di dalamnya. Kegiatan menulis ini kegiatan yang tidak secara alamiah dapat dilakukan namun harus mengalami proses pembelajaran dan latihan. Dalam kegiatan menulis haruslah mengalami rangkaian keterampilan berbahasa yang lain seperti keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca dan mendengarkan karena keterampilan inilah yang akan menjadi penunjang di dalam kita melakukan atau akan menuangkan sebuah gagasan atau ide yang akan kita aplikasikan ke dalam sebuah tulisan. Artinya

segala hal pengetahuan yang harus kita miliki ini dapat kita peroleh dengan cara mengaplikasikan keterampilan membaca, menyimak dan mendengarkan.

Dengan menulis seseorang dapat memindahkan gagasan dari pemikirannya ke dalam sebuah tulisan. menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menurutnya, menulis juga memiliki tiga aspek utama yaitu adanya tujuan yang hendak dicapai, adanya gagasan yang hendak dikomunikasikan kepada pembaca, dan adanya proses pemindahan gagasan itu ke dalam tulisan. Setelah dipaparkan dari beberapa pendapat para ahli, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan proses yang aktif dan kreatif yang dapat mencurahkan isi gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Pada dasarnya menulis berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung yang didalamnya memuat suatu gagasan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca. Berkaitan dengan fungsi menulis, Tarigan (2008, hlm. 22), mengungkapkan fungsi utama dalam sebuah tulisan adalah sebagai berikut.

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis serta dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Menulis merupakan pekerjaan yang memerlukan waktu dan pemikiran yang teratur. Sebagai suatu pekerjaan maka harus dilakukan dengan dorongan yang kuat. Dorongan tersebut bisa muncul karena adanya tujuan yang jelas. Oleh karena itu, seseorang yang hendak menulis perlulah memperhatikan tujuan dari tulisannya itu. Berdasarkan pendapat mengenai tujuan menulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Lebih rinci tujuan menulis terbagi ke dalam beberapa tujuan yaitu dimulai dengan tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan informasional, tujuan pemecahan masalah, dan tujuan untuk merangkum.

e. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang secara lisan.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 16-17) berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.. Berbicara juga

merupakan suatu kegiatan yang bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa memerlukan ruang tertentu, tetapi yang dibutuhkan hanyalah pemikiran, ide, serta lawan bicara atau audience yang lainnya untuk mendukung seseorang dalam menuangkan isi pikirannya yang dilisankan.

Menurut Tarigan (2015, hlm. 3), berbicara "*speaking is language*" adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Adapun keterampilan berbicara menurut Tarigan (2015, hlm.16), yaitu:

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Beberapa pendapat di atas tersebut tentang pengertian berbicara, maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengucapkan lambang-lambang dan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, menuangkan ide atau gagasan melalui bahasa lisan. Selain itu, berbicara berfungsi sebagai alat komunikasi langsung yang di dalamnya memiliki suatu gagasan atau ide, atau informasi yang hendak disampaikan kepada lawan bicaranya.

Adapun tujuan berbicara, Tarigan (2014, hlm. 17) mengungkapkan tujuan umum dalam berbicara adalah sebagai berikut, memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); menjamu dan menghibur (*to entertain*); dan kemudian membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuade*).

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada hakikatnya kegiatan berbicara dilakukan sebagai alat komunikasi langsung yang memungkinkan dilakukan oleh semua orang, khususnya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat Tarigan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa berbicara bertujuan untuk memberitahukan, menjamu, mengajak dan sebagai alat komunikasi secara langsung. Berbicara pun bisa dikatakan sangat penting karena berbicara merupakan alat komunikasi lisan yang dipergunakan oleh manusia setiap harinya.

f. Tujuan Menulis

Pada saat akan menulis pasti tidak terlepas dari tujuan dari penulisan yang akan dibuat. Tujuan adalah langkah awal yang penting dalam kegiatan menulis sebelum melangkah ketahapan selanjutnya. Adapaun tujuan menulis yang diungkapkan oleh Hugo Hartig dalam Tarigan (1994, hlm. 24-25) mengatakan bahwa tujuan dari menulis ialah

- a) *assignment purpose* (tujuan penugasan)
- b) *altruistic purpose* (tujuan altruistik)
- c) *persuasive purpose* (tujuan persuasif)
- d) *informastional purpose* (tujuan informasioanl, tujuan penerangan)
- e) *self-expressive* (tujuan pernyataan diri)
- f) *creative purpose* (tujuan kreatif)
- g) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Berbeda pendapat dengan apa yang telah diungkapkan oleh Semi (2007, hlm.14) bahwa tujuan menulis oleh semi dibagi menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) untuk menceritakan sesuatu;
- 2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan;
- 3) untuk menjelaskan sesuatu;
- 4) untuk meyakinkan;
- 5) untuk merangkum.

Tujuan menulis yang diungkapkan diatas lebih sederhana daripada yang diungkapkan oleh Hugo Hartig. Namun, dari pendapat keduanya hampir sama kalau tujuan dalam menulis ini beragam yakni untuk menceritakan sesuatu, untuk melengkapi tugas, untuk memberikan informasi dan untuk meyakinkan.

Chaedar dan Senny (2007, hlm. 111) mengungkapkan bahwa tujuan menulis adalah menyampaikan pesan kepada pembaca. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan menulis bisa dikatakan berhasil apa bila pesan yang di tuliskan dapat tersampaikan dan dipahami oleh pembaca atau oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan menulis yang dilakukan oleh seseorang atau penulis ini sangat beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap penulis. Namun yang terpenting adalah bahasa yang disampaikan harus dapat dipahami oleh pembaca agar tujuan awal yakni untuk membuat pembaca paham akan tercapai.

g. Langkah-langkah Menulis

Pada saat melakukan kegiatan mengonversi sebuah teks keterampilan yang dilakukan adalah kegiatan membaca dan menulis. Adapun langkah-langkah

atau prosedur yang dilakukan dalam menulis yang akan diungkapkan oleh Soreson dalam Abidin (2012, hlm. 195-196) sebagai berikut:

Pada tahap pramenulis

- a. Mengumpulkan pikiran informasi;
 - 1) membaca beragam bacaan untuk mengumpulkan informasi
 - 2) diskusi kelompok
 - 3) wawancara terhadap narasumber
 - 4) refleksi diri
 - 5) membaca jurnal atau catatan harian yang telah dibuat
 - 6) curah pendapat
 - 7) membuat daftar ide
 - 8) membuat organisasi ide melalui grafik
 - 9) mengingat pengalaman sehari-hari yang didengar dan dilihat
 - 10) mengingat pengalaman sehari-hari yang dilakukan sendiri
- b. Menentukan dan menamakan topik. Topik yang dipilih hendaknya adalah hal yang paling dikuasai dan paling menarik bagi peserta didik.
- c. Membatasi subjek/topik
- d. Menentukan tujuan dan maksud penulisan
- e. Menentukan pembaca
- f. Membuat kerangka karangan.

Pada tahap menulis

- a. Mempersiapkan diri.
- b. Mengikuti kerangka yang telah dibuat.
- c. Menggunakan pendekatan “yo-yo” yakni menulis dan sesekali melihat kembali tahapan pramenulis untuk menentukan secara tepat ide-ide penjelas.
- d. Membiarkan arus pikiran. Selama menulis jangan pernah memedulikan penggunaan ejaan, kesalahan kata, kalimat, dan paragraf, serta jangan melakukan kegiatan membaca tulisan yang belum selesai.
- e. Kembangkan paragraf berdasarkan teknik pengembangan paragraf yang baik.
- f. Tetaplah pada tema untuk menjaga kesatuan tulisan.
- g. Abaikan untuk sementara kesalahan-kesalahan tulisan.
- h. Tulislah draf sekali jadi.

Pada tahap pascamenulis

- a. Lakukan pengecekan struktur seluruh paragraf untuk menentukan sudahkah tulisan dibagi dalam tiga kelompok besar yakni pendahuluan, isi, dan penutup.
- b. Lakukan pengecekan terhadap struktur paragraf.
- c. Lakukan pengecekan terhadap struktur kalimat.
- d. Lakukan pengecekan bagian-bagian penting yang ditekankan dalam tulisan.
- e. Lakukan pengecekan terhadap konsistensi, baik isi, bahasa, ejaan, maupun teknik menulis lainnya.
- f. Lakukan pembacaan profesional untuk menelaah kembali penggunaan tanda baca, tata bahasa, dan isi tulisan.
- g. Lakukan publikasi tulisan.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan pada kegiatan menulis ini diperlukan aktivitas pada saat sebelum menulis atau sebelum ke kegiatan inti dari kegiatan

menulis dan yang terakhir adalah kegiatan penyuntingan atau yang dijelaskan adalah kegiatan pascamenulis. Sependapat dengan Semi (2007, hlm. 46-52) berpandangan bahwa proses menulis adalah:

Tahap pratulis yaing pertama menetapkan topik; kedua menetapkan tujuan; ketiga mengumpulkan informasi; keempat merancang tulisan. Pada tahap penulisan yang pertama konsentrasi terhadap gagasan pokok tulisan; kedua konsentrasi terhadap tujuan tulisan; Ketiga konsentrasi terhadap kriteria calon pembaca; Keempat, konsentrasi terhadap kriteria penerbitan; Tahap pascatulis yaitu pertama kegiatan penyuntingan; dan Kedua penulisan naskah jadi.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan sebuah proses yang panjang dan tidak instant untuk menghasilkan sebuah tulisan. Pada proses pratulisan, menulis dan pasca tulisan masih banyak sekali hal-hal yang harus dieprhatikan dan menjadi sebuah acuan untuk kita tidak keluar dari tema yang sedang kita tuliskan. Sama halnya dengan kegiatan mengonversi sebuah teks negoosiasi ke dalam bentuk surat permintaan harus memerhatika proses dalam menulis. Serangkaian tahapan di atas merupakan acuan untuk dapat mengonverikan sebuah tulisan denga baik dan sesuai dengan struktur yang telah ditentukan.

h. Ragam Menyimak

Mendengar, mendengarkan, dan menyimak memiliki makna yang berbeda. Kegiatan mendengar belum terdapat unsur kesengajaan untuk menyimak bunyi-bunyi yang didengarkannya, sedangkan dalam kegiatan mendengarkan sudah terdapat unsur kesengajaan dan tujuan tetapi belum terdapat unsur pemahaman. Kegiatan menyimak memiliki manfaat yaitu memperlancar komunikasi, memperoleh informasi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan, dan sebagai dasar belajar bahasa. Untuk dapat menyimak dengan baik, maka kita harus memperhatikan faktor-faktor menyimak, yaitu alat dengar dan alat bicara, situasi dan lingkungan, konsentrasi, pengenalan tujuan pembicaraan, pengenalan paragraf atau bagian pembicaraan dan pengenalan kalimat-kalimat inti pembicaraan, kesanggupan menarik kesimpulan dengan tepat, memiliki intelegensi yang tinggi, dan latihan yang teratur.

Tarigan (2008, hlm. 38-43), menyebutkan bahwa ragam menyimak yaitu sebagai berikut:

- a) Menyimak Ekstensif
Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan meyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak

perlu dibimbing langsung dari seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda.

b) Menyimak Intensif

Bila menyimak ekstensif lebih diarahkan diarahkan pada kegiatan secara bebas dan lebih umum dan dikontrol langsung, menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol satu hal tertentu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Menyimak merupakan proses rasa ingin tahu yang membutuhkan konsentrasi dengan tujuan memperlancar komunikasi, memperoleh informasi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan, dan sebagai dasar belajar bahasa.

i. Ragam Berbicara

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa berbiacara merupakan kemampuan mengucapkan lamang-lambang, bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan atau ide dan perasaan. Selanjutnya penulis pun akan melanjutkan memaparkan teori mengenai ragam atau seni berbicara.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 24), secara garis besar, berbicara atau seni berbicara dapat dibagi atas:

- a) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu *informative speaking*, *fellowship speaking*, *persuasive speaking*, *deliberative speaking*.
- b) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi diskusi kelompok *formal* dan *informal*.

Berbicara adalah sebuah proses penyampaian pesan secara langsung yang memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, sehingga orang lain dapat mendengar dan memahami informasi yang disampaikan dengan intonasi yang jelas, tepat dan lugas.

Berdasarkan hal tersebut, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang produktif sedangkan menyimak adalah suatu kegiatan berbahasa yang reseptif dan keduanya dilakukan secara langsung. Jadi, antara menyimak dan berbicara sangat erat kaitannya dimana kedua proses tersebut saling berhubungan untuk dapat menyampaikan informasi dengan baik (berbicara) terlebih dahulu harus dapat menjadi seorang penyimak dengan baik agar mampu menyampaikan kembali informasi secara utuh.

j. Pengertian Menceritakan Kembali

Menceritakan kembali atau melanjutkan cerita terkandung pengertian bahwa setelah peserta didik dan guru menguasai pembelajaran melanjutkan cerita maka akan meningkat ke pembelajaran menceritakan kembali. Di dalam pembelajaran ini peserta didik mulai belajar mandiri merangkai kata-kata sendiri meskipun sederhana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 210), dinyatakan bahwa menceritakan kembali berarti menuturkan cerita kembali. Menceritakan kembali merupakan kegiatan mengujarkan kembali cerita yang telah dibaca.

Kegiatan bercerita merupakan umpan balik akan memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang telah diterima atau direspon anak setelah mendengar cerita. Maksud dari umpan balik tersebut yaitu segala sesuatu yang menggambarkan perilaku yang diperoleh melalui proses yang telah dilaluinya. Penceritaan yang disajikan oleh anak bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilan anak bercerita.

Menceritakan kembali merupakan kegiatan anak setelah anak memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Ada tiga hal yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu anak mampu menyusun kembali cerita yang disimak dari proses penceritaan, anak terampil menggunakan bahasa lisan melalui kegiatan berbicara produktif, dan anak terampil mengekspresikan perilaku dan dialog cerita dalam simulasi kreatif.

Hal tersebut diungkapkan pula oleh Keraf (1994, hlm. 136), menceritakan kembali bertujuan untuk mengunggah pikiran para pembaca agar mengetahui apa yang dikisahkan. Menceritakan kembali merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Runtutan kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menceritakan kembali yaitu kegiatan menyusun kembali cerita yang telah disimak dari proses penceritaan dengan tujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang lain secara lisan. Ketika guru meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar, peran guru memotivasi agar anak dapat berpikir secara logis dan dapat menceritakan kembali isi cerita dengan baik.

k. Langkah-Langkah Menceritakan Kembali

Bahasa merupakan lambang untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan sikap manusia dengan cara menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, ekspresi muka, dan seni. Cerita juga merupakan sarana menyampaikan ide atau pesan melalui serangkaian penataan yang baik diterima dan memberi dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran. Menceritakan kembali sebuah cerita tentunya ada beberapa langkah yang harus diperhatikan.

Ada beberapa petunjuk untuk menceritakan kembali sebuah cerita, yaitu diantaranya:

- a) Pilihlah topik cerita yang punya nilai.
- b) Tulislah peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas.
- c) Selipkan dialog jika mungkin perlu.
- d) Pilihlah detail cerita secara teliti.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan menceritakan kembali, pembaca harus benar-benar memperhatikan detail cerita dengan baik. Hal ini dilakukan agar memudahkan seseorang menangkap isi dan hal-hal apa saja yang terdapat dalam sebuah cerita.

Dikemukakan bahwa ada beberapa teknik menceritakan kembali sebuah teks, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan informasi yang berlebihan.
- 2) Mengkombinasikan informasi.
- 3) Menyeleksi topik kalimat.
- 4) Membuat ikhtisar.
- 5) Mengingat hal menarik dari bacaan.

Kegiatan menceritakan kembali membantu anak menciptakan struktur ingatan narasi yang akan memungkinkan anak untuk mengganti, menggunakan, dan mengelaborasi elemen narasi utama cerita lagi dan lagi untuk kehidupan mereka. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam menceritakan kembali yang harus diperhatikan:

- 1) Bedahlah teks terlebih dahulu, langkah ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memahami unsur pembangun cerita yang harus sampai kepada pendengar atau pembaca.
- 2) Mengetahui unsur instrinsik yang terdapat pada cerita, seperti tema, amanat, alur, perwatakan, latar belakang dan sudut pandang.
- 3) Berpedoman pada catatan gagasan pokok atau mencatat gagasan pokok cerita.
- 4) Mengetahui kerangka cerita atau kerangka teks.
- 5) Menceritakan kembali isi teks dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah menceritakan kembali merupakan kegiatan yang memungkinkan anak untuk menciptakan dan membangun cerita sesuai dengan kaidahnya. Sehingga, akan dengan mudah mengembangkan pokok cerita menjadi sebuah informasi yang menarik.

I. Pengertian Teks Narasi (Cerita Imajinasi)

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif karena kegiatan ini akan menghasilkan suatu produk berupa tulisan. Ekspresif karena menulis menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan penyajian dan tujuan dalam penyampaian suatu tulisan, menulis dibedakan menjadi enam jenis, yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi dan campuran. Deskripsi berarti pelukisan, narasi berarti pengisahan, eksposisi pemaparan, argumentasi adalah pembahasan, persuasi bersifat mengajak, dan campuran yang berarti kombinasi.

Sistem penulisan tidak terlepas dari bentuk sebuah karangan. Karangan merupakan sebuah karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 640), dinyatakan bahwa karangan yaitu hasil mengarang, tulisan, cerita, artikel, buah pena. Jadi karangan merupakan suatu hasil buah pena atau hasil ungkapan gagasan yang disampaikan secara tertulis.

Narasi merupakan bentuk beberapa percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu dan juga perkembangan jaman.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan adalah suatu bentuk pengungkapan ide, gagasan, perasaan atau hasil tulisan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dalam bahasa tulis dengan tujuan tertentu. Berdasarkan tujuannya ada beberapa bentuk karangan yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Menurut Finoza (2013, hlm. 261) bahwa istilah narasi berasal dari *narration* = cerita. Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia

dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Narasi dipaparkan sebagai jenis pengembangan paragraf dengan gaya bercerita. Narasi dalam Bahasa Inggris (*narration*) berarti cerita. Narasi didefinisikan sebagai urutan peristiwa bermakna dengan alur maju, karena pada dasarnya adalah suatu cerita.

Kemendikbud (2016, hlm. 50) menyatakan bahwa:

narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian/peristiwa. Rangkaian peristiwa dalam cerita disebut alur. Rangkaian peristiwa dalam cerita digerakan dengan hokum sebab-akibat. Cerita berkembang dari tahap pengenalan (apa, siapa, dan dimana kejadian terjadi), timbulnya pertentangan, dan penyelesaian/akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan suatu penggambaran peristiwa atau proses yang memperhatikan unsur waktu. Sementara itu, dari pendapat- pendapat di atas, dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi bentuk cerita atau kisah, menonjolkan pelaku, menurut perkembangan dari waktu ke waktu, disusun secara sistematis.

m. Struktur Teks Narasi

Karangan narasi memiliki struktur karena terdiri atas bagian-bagian yang secara fungsional berkaitan satu sama lain. Komponen yang membentuk struktur tergantung pada macam narasinya, narasi ekspositoris atau narasi sugestif.

Secara umum Kosasih (2014, hlm. 300-302) mengatakan bahwa jalan cerita terbagi kedalam beberapa bagian, yang meliputi:

- (a) Pengenalan situasi cerita (*exposition*, orientasi)
Pada bagian ini, pengarang memperkenalkan tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.
- (b) Pengungkapan peristiwa
Bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- (c) Menuju konflik (*rising action*)
Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- (d) Puncak konflik (*turning point*, komplikasi)
Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan.
- (e) Penyelesaian (evaluasi, resolusi)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan ataupun penilaian tentang sikap ataupun nasib yang dialami tokonya setelah mengalami peristiwa puncak.

(f) Koda

Bagian ini, yaitu berupa komentar terhadap keseluruhan isi cerita, yang fungsinya sebagai penutup.

Pendapat di atas tersebut mengemukakan bahwa jalan cerita dalam teks narasi terbagi ke dalam enam bagian, yang terdiri dari pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju konflik, puncak konflik, penyelesaian dan selanjutnya koda.

Secara umum kemendikbud (2016, hlm. 59) mengatakan bahwa “struktur teks narasi terdiri dari orientasi (mengenalkan latar, tokoh), kemudian komplikasi (timbul masalah, hingga masalah memuncak), dan resolusi (penyelesaian masalah)”.

Zainurrahman (2013, hlm. 38-41) mengatakan bahwa tulisan naratif memiliki lima elemen wajib, antara lain yaitu:

1) Orientasi

Orientasi berfungsi sebagai tempat dimana penulis memperkenalkan latar atau *setting*, serta memperkenalkan tokoh dalam cerita. Selain itu, orientasi biasa menjadi tempat penulis menguraikan sebuah latar belakang konflik yang terjadi dalam cerita, lengkap dengan pewartuannya.

2) Komplikasi

Komplikasi berfungsi untuk menyampaikan konflik yang terjadi dalam cerita. Komplikasi dianggap sebagai inti cerita karena tulisan naratif bukan hanya sekedar menceritakan kejadian namun juga bagaimana para tokoh melalui dan menyelesaikan masalah.

3) Evaluasi

Evaluasi termasuk rantai kejadian dalam komplikasi. Komplikasi biasanya diapit oleh orientasi dan evaluasi. Pentingnya evaluasi dalam tulisan naratif adalah untuk memberikan alasan terhadap terjadinya konflik dalam komplikasi.

4) Resolusi

Resolusi berfungsi untuk menggambarkan upaya tokoh untuk memecahkan persoalan dalam komplikasi, dengan dasar-dasar dan alasan yang terdapat dalam evaluasi. Naratif tanpa resolusi adalah naratif yang menggantung pikiran pembaca, dan menyiksa pembaca dengan konflik.

5) Koda

Koda merupakan elemen yang sifatnya opsional. Setiap naratif sudah pasti memuat sejumlah pesan moral atau unsur pendidikan, sebenarnya itulah koda. Yang disebut dengan opsional adalah apakah koda itu ditulis (jika itu naratif tertulis) secara implisit atau tidak.

Pendapat di atas mengemukakan bahwa tulisan naratif atau teks narasi memiliki lima elemen penting yang harus ada dalam sebuah tulisan naratif. Lima

elemen tersebut diantaranya orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan terakhir yaitu koda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks narasi terdiri dari orientasi, pengungkapan peristiwa, menuju konflik, konflik, puncak konflik, resolusi dan koda. Karena, tujuan dari narasi sendiri yaitu untuk memberikan informasi atau alasan dan memperluas pengetahuan, juga memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.

n. Kaidah Kebahasaan Teks Narasi

Narasi tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara kebahasaan narasi memiliki karakteristik sebagai berikut.

Permendikbud (2016, hlm. 69-70) mengatakan bahwa:

- 1) Penggunaan kata ganti nama orang sebagai sudut pandang penceritaan (aku, dia, mereka, Erza, Doni).
- 2) Penggunaan kata yang mencerap panca indera untuk deskripsi latar (tempat, waktu, suasana).
- 3) Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus.
- 4) Kata sambung penanda urutan waktu
Kata sambung urutan waktu setelah itu, kemudian, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sebagainya. Penggunaan urutan waktu untuk menandakan datangnya tokoh lain atau perubahan latar, baik latar suasana, waktu, dan tempat.
- 5) Penggunaan kata/ ungkapan keterkejutan berfungsi untuk menggerakkan cerita (memulai masalah)
- 6) Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita “Raksasa itu mengejar kita!” teriak Fona kalang kabut. Aku ternganga mendengar perkataan Fona. Aku segera berlari.”

Hal samapun diungkapkan oleh Kosasih, bahwa terdapat beberapa kemungkinan posisi pengarang di dalam menyampaikan ceritanya. Dengan demikian, terdapat pihak yang berperan sebagai tukang cerita atau pengarang.

Kosasih (2016, hlm. 305-306) mengatakan bahwa kaidah kebahasaan teks narasi terdiri dari:

- (a) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan ceritanya, yakni aku, saya dan kami.
- (b) Hanya orang ketiga, berperan sebagai pengamat. Ia tidak terlibat di dalam cerita. Pengarang menggunakan kata dia untuk tokohnya.
- (c) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau.
- (d) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis).
- (e) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan.

- (f) Menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh pengarang.
- (g) Menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks narasi tidak terlepas dari penggunaan kata ganti orang, menggunakan makna kiasan, menggambarkan suatu tindakan atau kejadian, banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan suatu pikiran atau yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita tersebut.

o. Unsur-unsur Teks Narasi

Teks narasi tergolong kedalam jenis naratif. Dengan demikian, terdapat pihak yang berperan sebagai tukang cerita (pengarang). Kemudian kita dapat mengenali teks narasi berdasarkan unsur tema, amanat, penokohan, dan latarnya.

Secara umum, Kosasih (2014, hlm. 307-308) menyatakan bahwa, unsur-unsur teks narasi sebagai berikut:

- (a) Tema
Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Namun, tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya.
- (b) Amanat
Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang.
- (c) Penokohan
Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
- (d) Latar
Latar/*setting* meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat factual atau bisa imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks narasi tidak terlepas dari unsur teks narasi itu sendiri, yaitu ada beberapa unsur teks narasi, diantaranya tema, amanat, penokohan dan juga latar.

p. Jenis Karangan Narasi

Kaidah dalam teks narasi adalah teks narasi itu sendiri, bagaimana penggunaan bahasa, isi, dan tujuan dari teks narasi itu sendiri. Menurut Kerap, (2000, hlm. 136-138) teks narasi dibedakan atas beberapa jenis, diantaranya:

- a) Narasi Ekspositorik (Narasi Informasional)
Narasi Ekspositorik adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan

tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositorik, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya, satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositorik. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukan unsur sugestif atau bersifat objektif.

b) Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Sementara itu, sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.

Di bawah ini, akan dicontohkan karangan narasi sugestif/artistik. Agar perbedaan antara narasi informasional dan narasi artistik dapat dilihat lebih jelas, berikut ciri-ciri dominan pada kedua macam karangan narasi.

Narasi Informasional	Narasi Artistik
Memperluas pengetahuan	Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
Menyampaikan informasi faktual mengenai suatu kejadian	Menimulkan daya khayal
Didasarkan pada penalaran untuk mencapai suatu kejadian	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
Bahasa lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat percakapan kata-kata denotative	Ahasa yang leih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif

Berdasarkan uraian dan contoh di atas dapat penulis simpulkan bahwa narasi informasional atau narasi ekspositoris digunakan untuk karangan faktual seperti biografi, autobiografi, sejarah, atau proses dan cara melakukan sesuatu hal. Sebaliknya, karangan narasi artistik atau narasi sugestif digunakan untuk karangan imajinatif seperti cerpen, novel, roman, dan drama.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)

Pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) menekankan bahwa belajar atau pembelajaran haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki peserta didik. Menurut Shoimin (2014, hlm. 177-178) istilah SAVI yaitu kependekan dari:

- 1) *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik), yakni belajar dengan mengalami dan melakukan.
- 2) *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.
- 3) *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.
- 4) *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya.

Suyanto (2009, hlm. 65) menjelaskan, yaitu:

Model pembelajaran SAVI yaitu pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki peserta didik. Istilah SAVI sendiri bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan; bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambarkan, mendemonstrasikan, membaca menggunakan media, dan alat peraga; dan intelektual yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berfikir (*minds-on*), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakan melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI yaitu sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Yaitu dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara mengemukakan pendapat dan menanggapi.

b. Langkah-langkah Model SAVI

Model penelitian ilmiah dilakukan secara sistematis dan berencana, maka terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan secara urut dalam pelaksanaannya. Setiap langkah atau tahapan dilaksanakan secara terkontrol dan terjaga. Adapun langkah-langkah model ilmiah adalah sebagai berikut.

Secara spesifik Shoimin, (2014, hlm. 178-180) menjelaskan tentang langkah-langkah model pembelajaran SAVI, yang meliputi:

(a) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat peserta didik, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Meliputi:

- a) Memberikan sugestif positif.
- b) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada peserta didik.
- c) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
- d) Membangkitkan rasa ingin tahu.
- e) Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- f) Menciptakan lingkungan emosional yang positif.
- g) Menenangkan rasa takut.
- h) Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.
- i) Merangsang rasa ingin tahu peserta didik.
- j) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

(b) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan pancaindra dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan.
- b) Pengamatan fenomena dunia nyata.
- c) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
- d) Presentasi interaktif.
- e) Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni.
- f) Anak macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
- g) Proyek belajar berdasarkan kemitraan dan berdasarkan tim.
- h) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok).
- i) Pelatihan memecahkan masalah.

(c) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru sebagai berikut.

- a) Aktivitas pemrosesan peserta didik.
- b) Usaha aktif, umpan balik, renungan, atau usaha kembali.
- c) Simulasi dunia nyata.
- d) Permainan dalam belajar.
- e) Pelatihan aksi pembelajaran.
- f) Aktivitas pemecahan masalah.
- g) Refleksi dan artikulasi individu.
- h) Dialog berpasangan atau kelompok.
- i) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
- j) Aktivitas praktis membangun keterampilan.
- k) Mengajar balik.

(d) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- a) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
- b) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
- c) Aktivitas penguatan penerapan.
- d) Materi penguatan persepsi.
- e) Pelatihan terus-menerus.
- f) Umpan balik dan evaluasi kinerja.
- g) Aktivitas dukungan kawan.
- h) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan pernyataan Shoimin tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *Somatic, Auditory, Visuallization, Intellectually* (SAVI) terdapat beberapa tahapan dalam proses pembelajarannya, yaitu tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), tahap penyampaian (kegiatan inti), tahap pelatihan (kegiatan inti), tahap penampilan hasil (tahap penutup).

c. Kelebihan dan Kekurang model SAVI

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pelaksanaannya, begitupun dengan model *Somatic, Auditory, Visuallization, Intellectually* (SAVI), memiliki kekurangan dan kelebihan.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 182-183) menyatakan bahwa terdapatnya kelemahan dan kelebihan dalam model SAVI diantaranya:

(a) Kelebihan

- a) Membangkitkan kecerdasan terpadu peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b) Peserta didik tidak mudah lupa karena peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.
- c) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena peserta didik merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
- d) Memupuk kerja sama karena peserta didik yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- e) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
- f) Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik.
- g) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta didik.
- h) Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- i) Melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- j) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

(b) Kekurangan

- a) Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.

- b) Penetapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik.
- c) Karena peserta didik terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- d) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila peserta didik memiliki kemampuan yang lemah.
- e) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- f) Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.
- g) Pendekatan SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut.
- h) Pendekatan SAVI cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi peserta didik yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.
- i) Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran matematika.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam suatu model atau metode pembelajaran pastilah memiliki suatu kelebihan dan kekurangan, begitupun dalam model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visuallization, Intellectually* (SAVI) terdapatnya kelebihan dan kekurangan dalam model tersebut.

4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan tentang hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitiannya kemudian dibandingkan dari temuan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu. Komparasi terhadap penelitian terdahulu tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan teks narasi (cerita imajinasi). Adapun keterangan tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Irmawati	Menulis Deskripsi Perilaku Manusia	Model Pembelajaran	a. Pada teks yang digunakan, peneliti

		Dalam Naskah Drama Dengan Menggunakan Metode Somatis-Auditory-Visualization-Intellectually (S-A-V-I) Pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016		sebelumnya naskah drama cerita, sedangkan penulis menggunakan teks narasi (cerita imajinasi). b. pada tempat penelitian, peneliti terdahulu melaksanakan penelitian di SMAN 5 Cimahi sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMPN 1 Cidaun.
2.	Rina Tri Wulandari	Efektivitas Model Somatis, Auditory, Visual dan Intelektual (SAVI) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi (Studi Eksperimen Semu terhadap Peserta didik SMAN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013	Model Pembelajaran dan Teks	a. Pada tempat penelitian, peneliti terdahulu melaksanakan penelitian di SMAN 3 Cimahi sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMPN 1 Cidaun.
3.	Merliana	Penerapan Model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara: Penelitian Tindakan Kelas pada	Model Pembelajaran	a. Pada teks yang digunakan, peneliti sebelumnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara, sedangkan penulis menggunakan teks

		Peserta didik Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Lembang		narasi (cerita imajinasi). pada tempat penelitian, b. Peneliti terdahulu melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Lembang, sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMPN 1 Cidaun.
--	--	---	--	---

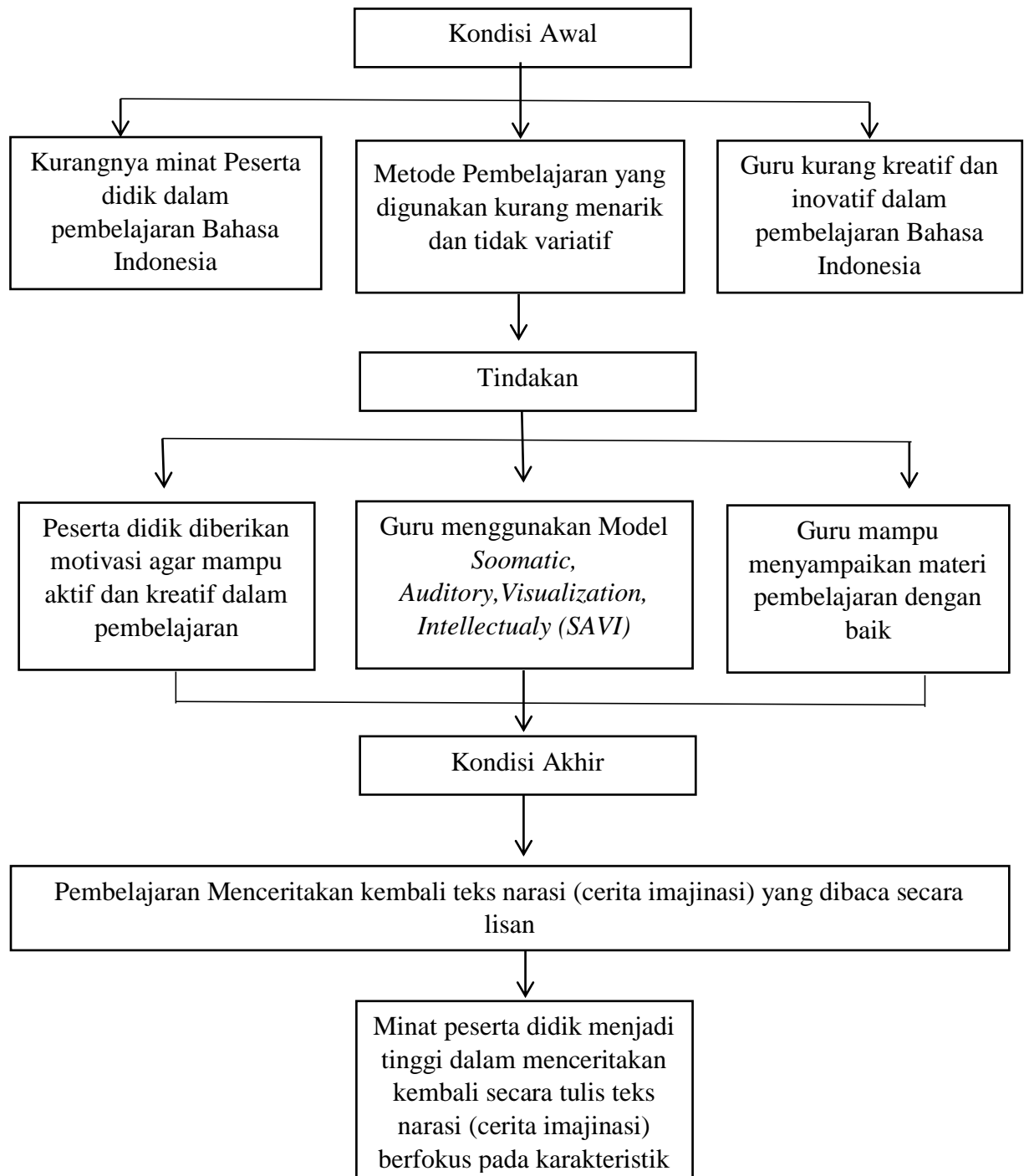
5. Kerangka Pemikiran

Menurut Tim Penyusun KTI (2017, hlm. 19-20) Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terlebih dahulu. Kerangka pemikiran harus mampu menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Penjelasan yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia



Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

6. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan sementara yang diterima sebagai dasar dalam berpikir karena dianggap benar. Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penguasaan Kelembagaan, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KKN.
- 2) Kemampuan peserta didik kelas VII SMPN 1 Cidaun yang diukur adalah menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita imajinasi) dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan dengan menggunakan metode *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI).
- 3) Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *somatic, auditory visualization, intellectually* (SAVI).

Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini yaitu penulis telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan, terdapat di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN 1 Cidaun dengan menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) pada proses pembelajarannya.

b. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan dengan menggunakan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) di kelas VII SMPN 1 Cidaun tahun pelajaran 2017/2018.
- 2) Peserta didik kelas VII SMPN 1 Cidaun mampu mengikuti pembelajaran menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan dengan menggunakan model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI).
- 3) Model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI). efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan, di kelas VII SMPN 1 Cidaun dengan baik dan benar.

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan. Model *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.